

Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Self Disclosure Remaja di Kp. Pisang Jorong IV Koto Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat

Sintia Masril¹, Budi Santosa²

¹²Program Studi Bimbingan Konseling, Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
Bukittinggi
Email: sintiamasril@gmail.com

Abstrak

Skripsi ini berisi pembahasan tentang gambaran *self disclosure* remaja sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok mendeskripsikan gambaran *self disclosure* remaja sesudah diberikan bimbingan kelompok, mengetahui apakah layanan bimbingan kelompok berpengaruh terhadap *self disclosure* remaja di kp.pisang jorong IV koto kecamatan kinali kabupaten pasaman barat. Pendekatan yang di gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *self disclosure* remaja sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok berada dikategori rendah dan sedang dan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok mengalami peningkatan sedang dan tinggi, dimana sebelum di berikan layanan bimbingan kelompok remaja yang masuk kedalam kategori sedang 70% dan yang masuk ke dalam kategori rendah 30% dan setelah di berikan layanan bimbingan kelompok *self disclosure* remaja meningkat menjadi 60% pada kategori sedang dan 40% pada kategori tinggi maka dapat dikatakan adanya perbedaan *pretest* dan *posttest*. Jadi dapat disimpulkan layanan bimbingan kelompok berpengaruh terhadap *self disclosure* remaja yang dilihat dari analisis data dengan menggunakan uji *Wilcoxon*, bahwa *sig p value* $0,005 < 0,05$ maka H_a diterima dan H_o ditolak.

Kata kunci : *Layanan Bimbingan Kelompok, Self Disclosure*

Abstract

This thesis contains a discussion of the description of adolescent self-disclosure before being given group guidance services, describing the picture of adolescent self-disclosure after being given group guidance, knowing whether group guidance services have an effect on adolescent self-disclosure in kp.pisang jorong IV koto, kinali sub-district, western pasaman district. The approach used in this research is quantitative research. The results of this study indicate that the self-disclosure of adolescents before being given group guidance services is in the low and medium category and after being given group guidance services there is a moderate and high increase, where before being given group guidance services, adolescents who fall into the medium category are 70% and those who fall into the category of group guidance. in the low category of 30% and after being given guidance services for the adolescent self-disclosure group increased to 60% in the medium category and 40% in the high category, it can be said that there is a difference between pretest and posttest. So it can be concluded that group guidance services have an effect on adolescent self-disclosure as seen from data analysis using the Wilcoxon test, that *sig p value* $0.005 < 0.05$ then H_a is accepted and H_o is rejected.

Keywords: *Group Guidance Service, Self Disclosure*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, salah satu yang harus dimiliki oleh remaja yaitu nilai-nilai moral budi pekerti yang luhur. (Ali Rahmi, 2009). Remaja awal yang merupakan bagian dari masyarakat dituntut dapat terbuka dengan orang lain di lingkungan dimana remaja berinteraksi. Lingkungan yang dimaksud adalah keluarga, masyarakat serta sekolah. Karena hampir sebagian waktu remaja awal banyak digunakan berinteraksi di sekolah. Tugas remaja awal di sekolah adalah belajar, dengan belajar remaja awal akan memperoleh ilmu positif yang bisa bermanfaat untuk masa depan.

Setiap tahap usia remaja mempunyai tugas perkembangan yang harus dilalui. Apabila seseorang gagal melaksanakan tugas perkembangan pada usia sebenarnya, perkembangan pada tahap berikutnya akan mengalami gangguan, lalu mencetuskan masalah pada diri remaja. Pada usia ini remaja mencoba mencari penyesuaian diri dengan kelompok sebayanya. Dia mulai memerhatikan pendapat orang lain, selain menginginkan kebebasan dan keyakinan diri. Hurlock membagi masa remaja menjadi dua bagian yaitu masa remaja awal pada umur 11/12 tahun - 16/17 tahun dan remaja akhir pada umur 16/17 tahun - 18 tahun). Pada masa remaja akhir, individu sudah mencapai transisi perkembangan yang lebih mendekati masa dewasa. Setiap individu dikatakan sebagai remaja awal apabila dia telah memasuki usia sekolah. (Hurlock, 1990)

Di usia remaja ini lah penulis menemukan masalah yang dialami oleh remaja di tempat tinggal penulis yaitu bahwasanya remaja di tempat peneliti tinggal mengalami gangguan pada masa remajanya karena ia memiliki self Disclosure yang rendah, berikut penjelasan tentang self disclosure

Keterbukaan diri (Self Disclosure) sebagai tanggapan terhadap situasi yang sedang dihadapi dan memberikan informasi tentang masa lalu yang berguna untuk masa kini. Pengetahuan tentang diri akan meningkatkan komunikasi dan pada saat yang sama berkomunikasi dengan orang lain akan dapat meningkatkan pengetahuan diri sendiri.

Menurut Charles R. Berger dan James J. Bradac dalam Muhammad Budyatna salah satu alternatif mengenai perolehan pengetahuan interaktif yang berupa tanya jawab ialah pengungkapan diri atau *self disclosure*. Keterbukaan diri (*self disclosure*) merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam interaksi sosial. Individu yang terampil melakukan *self disclosure* mempunyai ciri-ciri yakni memiliki rasa tertarik kepada orang lain daripada mereka yang kurang terbuka, percaya diri sendiri, dan percaya pada orang lain. (Gainau M.B, 2009). Disini untuk meningkatkan keterbukaan diri remaja penulis menggunakan layanan bimbingan kelompok.

Menurut Prayitno bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Hal ini berarti bahwasemua peserta yang terlibat dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, mengeluarkan pendapat secara bebas dan terbuka, menanggapi, memberi saran, dan membahas kendala yang dialami terkait dengan topik yang dibahas.

Salah satu kendala yang dialami untuk meningkatkan *self disclosure* adalah kurangnya pemahaman terhadap diri sendiri hal ini sesuai dengan pendapat Johnson untuk mencapai keterbukaan diri, seseorang perlu menyadari dirinya sendiri yaitu siapa dirinya dan seperti apa dirinya serta menerima diri sendiri yaitu menyadari aneka kekuatan dan kemampuan dirinya. Di dalam bimbingan kelompok pertemuan pertama, anggota dilatih memahami dirinya sendiri melalui lembar pemahaman diri. Dengan memahami dirinya sendiri, anggota menjadi lebih terbuka. Sehingga dapat dikatakan bahwa bimbingan kelompok dapat membantu anggota kelompok dalam meningkatkan keterampilan sosialnya terutama berkenaan dengan *self disclosure*. Hal ini dapat dilihat dari perubahan sikap anggota yaitu: 1) anggota yang tadinya lebih banyak diam, menjadi cenderung lebih aktif, 2) anggota yang ragu-ragu untuk bersifat terbuka,

menjadi berani bersikap terbuka, 3) anggota yang selalu merasa curiga terhadap orang lain, menjadi lebih mempercayai orang lain, 4) anggota lebih memahami siapa dirinya.

Menurut Hartinah layanan bimbingan kelompok dapat membuahkan hubungan yang baik di antara anggota kelompok, kemampuan berkomunikasi antar individu, pemahaman berbagai situasi, dan kondisi lingkungan. Juga dapat mengembangkan sikap dan tindakan nyata untuk mencapai hal-hal yang diinginkan sebagaimana yang terungkap dalam kelompok. *Self Disclosure* termasuk ke dalam kemampuan berkomunikasi, yaitu komunikasi antar pribadi. Oleh karena itu bimbingan kelompok dapat di gunakan dalam meningkatkan *self disclosure* hasil yang di peroleh dari pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok adalah terdapat perubahan yang positif yang terjadi di dalam diri siswa yaitu , meningkatnya *self disclosure* siswa. Dari hasil yang di peroleh maka teori di atas dapat di katakana benar. Karena terdapat perbedaan yang terjadi pada diri siswa sebelum dan sesudah bimbingan kelompok. Dengan demikian, hipotesis yang di terima adalah *self disclosure* dapat di tingkatkan dengan menggunakan bimbingan kelompok pada siswa.

Layanan bimbingan kelompok adalah kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok, maksudnya adalah semua anggota kelompok dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi dan memberikan saran dan lain sebagainya, apa yang dibicarakan itu bermanfaat bagi kelompok. Bimbingan kelompok yang baik adalah apabila kelompok itu diwarnai oleh semangat yang tinggi, kerjasama yang lancer dan mantap, serta adanya mempercayai diantara anggota-anggotanya. Kelompok yang baik seperti itu akan terwujud apabila para anggotanya saling bersikap sebagai kawan dalam arti yang sebenarnya, mengerti dan menerima secara positif tujuan bersama, dengan kuat merasa setia kepada kelompok, serta mau bekerja keras atau bahkan berkorban untuk kelompok. (Prayitno, 1995)

Dewa Ketut Sukardi juga menjelaskan tentang bimbingan kelompok yaitu bantuan yang diberikan kepada sekelompok orang agar kelompok itu dapat berkembang menjadi pribadi-pribadi yang mandiri. Kemandirian ini mencakup lima fungsi pokok yang hendak dijalankan oleh pribadi tersebut yaitu: mengenali diri sendiri dan lingkungan, mengenali diri sendiri secara positif dan dinamis, mengambil keputusan, mengarahkan diri dan mewujudkan diri. (Dewa Ketut Sukardi, 2003)

Banyak yang terjadi di sekolah adanya perkelahian antara peserta didik dalam satu kelas, adanya rasa curiga dan rasa benci antara peserta didik, adanya peserta didik yang merasa bahwa dirinya tidak berguna, bersikap menutup diri dan takut menceritakan masalah yang dialaminya.

Hasil wawancara peneliti dengan ketua pemuda yang mengatakan remaja yang memiliki keterbukaan diri yang rendah, maka Peneliti disini ingin meningkatkan *Self Disclosure* Remaja-Remaja yang ada di Jorong IV Koto, Kampung Pisang Kecamatan Kinali, dan juga telah melakukan observasi dengan ketua pemuda dan remaja di Jorong IV Koto, Kampung Pisang Kecamatan Kinali.

Observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 17 Januari Di Jorong IV koto, Kampung Pisang Kecamatan Kinali adanya remaja yang tidak mampu mengemukakan dirinya kepada lingkungan masyarakat sekitar, seperti halnya adanya remaja yang tidak mampu menampilkan dirinya di masyarakat contohnya remaja tidak mau ikut serta dalam melakukan kegiatan di masyarakat seperti gotoroyong, rapat pemuda dan lain sebagainya, lebih suka mengurung diri di rumah. Adanya remaja yang belum mampu mengungkapkan permasalahan secara terbuka kepada orang lain seperti menceritakan masalah yang sedang dihadapinya, adanya remaja cenderung pendiam, adanya remaja yang menutup diri, adanya remaja yang sulit bergaul dengan orang lain dan lain sebagainya.

Wawancara pertama yang peneliti lakukan pada tanggal 16 Januari 2020 dengan Ketua Pemuda Jorong IV Koto, Kampung Pisang Kecamatan Kinali yang bernama Darul, beliau membenarkan bahwa benar remaja-remaja yang ada di Jorong

IV Koto, Kampung Pisang Kecamatan Kinali memiliki keterbukaan diri yang rendah, seperti: mereka tidak mau ikut berpartisipasi dalam melakukan acara di kampung tersebut, dan ketika di undang oleh ketua pemuda untuk mengikuti rapat mereka datang dan hanya duduk diam di tempat, tidak mau memberikan ide serta pendapat mereka masing-masing.

Wawancara kedua yang peneliti lakukan pada tanggal 17 Januari 2020 dengan seorang remaja yang bernama Zivanda Pratiwi di Jorong IV Koto, Kampung Pisang, Kecamatan Kinali ia mengatakan kalau dia memang pendiam dan lebih suka mengurung diri dirumah, cenderung menutup dirinya, dan ia juga menyampaikan bahwa ia hanya sekali-sekali saja pergi mengikuti undangan rapat pemuda.

Wawancara ketiga yang peneliti lakukan pada tanggal 17 Januari 2020 dengan remaja yang bernama Taufik Nur Alif Putra disini ia mengatakan bahwa ia kurang aktif dalam mengikuti kegiatan yang ada di kampung tersebut, terkadang ia pergi mengikuti rapat hanya untuk duduk-duduk saja, ia hanya mengikuti rapat saja tanpa memberikan pendapatnya sekalipun.

Berdasarkan gejala yang ada diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap *Self Disclosure* Remaja Di Jorong IV koto, Kampung Pisang Kecamatan Kinali.

METODE

Pendekatan yang di gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini di sebut penelitian kuantitatif karena data peneelitan yang berupa angka-angka dan anilisisnya menggunakan statistik.(Sugiyoni, 2016). Data yang berbentuk angka tersebut kemudian di olah dan di analisis untuk mendapatkan suatu informasi ilmiah di balik angka-angka tersebut. Jenis Penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen, dengan design penelitian *pre-experimental design*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *the one group pretest-posttest design*, karena dalam penelitian ini pengukuran di lakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum eksperimen (di sebut pre-test), dan sesudah eksperimen (di sebut post-test).(Desi NW dan Kusnanto K, 2016) Rancanagan ini terdiri dari satu kelompok (tidak ada kelompok kontrol), sedangkan proses penenelitiannya dilaksanakan dalam tiga tahap yaitu: (Muri Yusuf, 2013) *Pertama*: melaksanakan *pretest* untuk mengukur kondisi awal responden sebelum memberikan perlakuan. *Kedua*: memberikan perlakuan (X) *Ketiga*: melakukan *posttest* untuk mengetahui keadaan awal variabel terikat sesudah di berikan perlakuan.

Penelitian ini akan dilaksanakan di Jorong IV Koto, Kampung Pisang, Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat, dimana di kampung ini penulis melihat ada beberapa remaja yang yang masih belum mampu membuka diri nya dalam masyarakat, untuk itu penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian di jorong IV Koto, kampung pisang kecamatan kinali kabupaten pasaman barat, agar remaja disini memiliki keterbukaan diri yang baik dalam bersosialisasi di masyarakat. Rancangan penelitian yang di gunakan adalah *the one group pretest posttest design*. Dalam rancangan ini digunakan satu kelompok subjek.

Tabel 3.1
Rancangan penelitian *one group pre-test post-test*

Pretest	Treatment	Posttest
T1	X	T2

Keterangan:

X : perlakuan yang diberikan kepada kelompok eksperimen

T1: tes awal yang diberikan kepada kelompok eksperimen

T2: tes akhir yang diberikan kepada kelompok eksperimen

Rancangan penelitian *one group pre-test post-test design* ini menurut Gall dan Borg dalam buku metode penelitian R&D meliputi tiga langkah yaitu:

1. Pelaksanaan pre-test untuk mengukur variabel terikat

2. Pelaksanaan perlakuan atau eksperimen
3. Melaksanakan post-test untuk mengukur hasil

Maka dengan demikian, dampak perlakuan di tentukan dengan cara membandingkan skor hasil *pretest* dan *posttest*. Rancangan penelitian ini melakukan pengukuran sebanyak dua kali sebelum dan sesudah perlakuan. Data yang terkumpul berupa nilai tes pertama dan nilai tes kedua.

Analisis data merupakan salah satu langkah dalam kegiatan penelitian yang sangat menentukan ketepatan dan kesahihahn hasil penelitian. Perumusan masalah dan pemilihan sampel yang tepat belum akan memeberikan hasil yang benar, apabila peneliti memilih teknik yang tidak sesuai dengan data yang ada. Sebaliknya, teknik yang benar dengan data yang tidak valid dan reliable akan memberikan hasil yang berlawanan atau bertentangan dengan kenyataan yang ada dilapangan.(A. Murni Y, 2015) Adapun tahapan-tahapan dalam penganalisisan data yaitu:

1. *Editing*, yaitu memeriksa jawaban yang diberikan responden sehingga mendapatkan pedoman yang jelas tentang data tersebut.
2. *Coding*, yaitu jawaban dari responden akan di klasifikasikan kedalam kelas-kelas dengan cara memberi tanda atau kode pada masing-masing jawaban.
3. *Tabulasi/Tally*, yaitu memasukkan data kedalam tabel.
4. Mencari rata-rata *pretest* dan *posttest*.

Mencari perbedaan yang signifikan antara pengukuran awal (T1) dan pengukuran akhir (T2) dari kelas eksperimen. Rata-rata dapat dicari dengan rumus sebagai berikut.(S. Arikunto, 1998)

$$X = \frac{\sum xi}{\sum ni} \times 100$$

Keterangan:

X (x bar) : rata-rata hitung

$\sum xi$: jumlah seluruh nilai

$\sum ni$: banyak anggota sampel

Setelah memperoleh data dari tes akhir, maka kemudian data diolah dengan menggunakan SPSS versi 22. Data yang sudah diolah kemudian ditarik kesimpulan dari hasil *pretest*, *posttest* dan perbandingan *pretest dan posttest*.

Uji persyaratan analisis

- a. Uji normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diambil berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan rumus chi-kuadrat, yang nantinya dapat terlihat apakah data normal atau tidak.

$$X^2 = \sum \frac{(fo-fh)^2}{fh}$$

Keterangan:

X^2 :harga chi-kuadrat yang dihitung

fo : frekuensi observasi

fh : frekuensi yang diharapkan

Kriteria pengambilan keputusan dalam uji normalitas *Shapiro-wilk*, jika nilai signifikan *Asym.sig* > 0.05 maka data berdistribusi normal dan ika nilai *significance*< 0,05 maka data berdistribusi tidak normal. Kenormalitasan data juga dapat dilihat dari normal Q-Q plot. Uji normalitas dengan normal Q-Q plot pada dasarnya melihat sebaran titik-titik pada diagram, semakin titik-titik mendekati garis diagonal maka dapt disimpulkan data berdistribusi normal, dan begitu juga sebaliknya.

- b. Uji homogenitas

Uji homogenitas adalah pengujian mengenai sama tidaknya variansi-variansi dua buah distribusi atau lebih atau disebut juga dengan

uji kesamaan data. Data disebut homogeny apabila nilai significance lebih besar dari taraf $\alpha = 0,05$ dan dari hasil perhitungan, jika diperoleh nilai significance $< \alpha$ maka data tersebut tidak homogeny.

Uji homogenitas dilaksanakan untuk melihat kesamaan data atau disebut juga dengan uji kesamaan. Dasar pengambilan keputusan dalam uji homogenitas ialah apabila significance $< 0,005$ maka dikatakan bahwa dari kelompok populasi data adalah tidak sama. Sebaliknya jika significance $> 0,005$ maka dikatakan bahwa varian dari kelompok populasi data adalah sama.

c. Uji hipotesis penelitian

Dalam hal ini untuk sampel peneliti menggunakan sampel sebanyak 12 orang. Dikarenakan pengambilan sampel berdasarkan *purposive sampling* jadi, pengujian hipotesis *pretest* dan *posttest* data yang telah terkumpul dianalisa dengan uji statistic non parametric mngunakan *Wilcoxon rank test* untuk menguji hipotesis *pretest* dan *posttest* eksperimen.

1. Mencari skor dari Mean, SD, Range, Skor Minimum, dan Skor Maksimum

Melihat deskripsi data hasil *pre test* dan *post test* tentang konsep diri digunakan teknik statistik yaitu dengan mencari skor dari Mean, SD, Range, Skor Minimum, dan Skor Maksimum. Menurut Suharsimi Arikunto Setelah data diolah menggunakan rumus statistik kemudian ditetapkan kriteriapenilaian masing-masing data yang diperoleh yang mengacu kepada batasan.(S. Arikunto, 1996)

Kriteria Konsep Diri	Tingkatan
Sangat tinggi	76-100%
Tinggi	51-75%
Rendah	26-50%
Sangat rendah	0-25%

Berdasarkan kategori di atas, maka jenis konsep diri dapat digolongkan menjadi dua yaitu:

- Self disclosure* tinggi, jika berada pada kategori sangat tinggi dan tinggi
- Self disclosure* rendah, jika berada pada kategori rendah dan sangat rendah.

2. Uji Wilcoxon

Menjelaskan tentang ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan antara *pretest* dan *posttest* setelah diberi perlakuan, hal ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan terhadap *self disclosure* remaja dengan menggunakan SPSS 22. Teknik analisa ini juga bertujuan untuk mencari dan mengetahui pengaruh layanan informasi terhadap *self discolorure* remaja di jorong IV Koto, Kampung Pisang, Kecamatan Kinali kabupaten Pasaman barat

Selanjutnya, memberikan interpretasi terhadap z dengan rumus sebagai berikut:

$$df=(N-1)$$

keterangan :

df : keterangan nilai dengan melihat tabel z

N : number of class

Maka dapat dihitung harga z table pada $\alpha = 0,05$, jika Z_{hitung} sama besar atau lebih besar dari Z_{tabel} maka H_0 ditolak. Berarti ada perbedaan yang signifikan terhadap *self disclosure* remaja sebelum dan sesudah diberikan layanan informasi jika Z_{hitung}

lebih kecil dari z_{tabel} maka H_0 diterima berarti tidak ada perbedaan yang signifikan terhadap self disclosure remaja sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok terhadap *self disclosure* remaja di kp.pisang jorong IV koto, kecamatan kinali, kabupaten pasaman barat, diperoleh bahwa hasil instrument setelah pemberian layanan bimbingan kelompok terhadap *self disclosure* remaja mengalami peningkatan dari pada sebelum pemberian layanan bimbingan kelompok. ini semua dilihat dari hasil perbandingan angket sebelum dan sesudah diberikannya perlakuan yaitu layanan bimbingan kelompok

Berdasarkan pengolahan hasil data *pretest* dan data *posttest* kelompok eksperimen dengan jumlah 10 orang remaja, dilihat dari *pretest* terdapat mean, varian, standar deviasi lebih rendah dari pada hasil pemberian *posttest*, sedangkan nilai tertingginya yaitu 138 dan nilai terendah 101. Setelah diberikan perlakuan lalu dapat dilihat nilai *posttest* memiliki peningkatan dengan mean, varian, dan standar deviasi lebih tinggi dari sebelum diberikan perlakuan sedangkan nilai tertinggi dari pemberian *posttest* yaitu 170 dan nilai terendahnya 117.

Pengujian hipotesis untuk mengetahui *pretest* dan *posttest* dengan menggunakan uji *wilcoxon signed rank test* yang dilakukan dengan menggunakan program SPSS 16. Sehingga didapatkannya hasil rank pada *pretest* dan *posttest* pada uji *wilcoxon* ini diketahui bahwa terdapat *negative rank* atau selisish (negatif) nol, *mean rank* atau rata rata peringkat nol dan *sum of rank* atau jumlah peringkat nol. Kemudian *positive rank* atau rank yang nilainya naik yaitu 10 orang (N), *mean rank* (5,50), *sum of rank* atau jumlah peringkat 55,00. Ties atau rank yang memiliki nilai sama yaitu nol dan total dari *pretest* dan *posttest* yaitu 10 orang.

Uji hipotesis *pretest* dan *posttest*, diperoleh nilai *sig p-value* lebih kecil dari nilai alfa nya dan bisa diambil kesimpulan bahwa H_a diterima dan artinya ada peningkatan *self disclosure*. sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok.

Self disclosure merupakan sikap individu yang mau memberikan informasi tentang dirinya pribadi kepada orang lain secara terbuka dan membiarkan dirinya untuk di kenal oleh orang lain.

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dilakukan sebanyak lima kali pertemuan. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok ini bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri dan keterbukaan diri remaja pada saat berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Dari sebelum pelaksanaan layanan bimbingan kelompok tentang keberanian remaja menyampaikan pendapat, sebelumnya banyak remaja yang masih belum berani menyampaikan pendapatnya kepada orang lain. Hal ini terlihat dari prilaku remaja tersebut yang masih malu-malu dan takut untuk menyampaikan pendapatnya tersebut. Rata rata skor *self disclosure* remaja sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok ini cenderung lebih rendah dibandingkan dengan setelah diberikan perlakuan dengan layanan bimbingan kelompok

Dengan dilaksanakannya layanan bimbingan kelompok diperoleh hipotesis penelitian berupa layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan *self disclosure* remaja. Hal ini terlihat dari perubahan yang dialami remaja ketika pertama dilaksanakannya proses layanan bimbingan kelompok hingga pada pertemuan ke 5. Pada awal pertemuan dilaksanakan layanan bimbingan kelompok hanya 2 orang saja yang terlihat memiliki *self disclosure* yang baik dan merespon peneliti ketika kegiatan layanan dilaksanakan selebihnya hanya diam dan bercerita dengan teman-temannya. Akan tetapi dengan tahap demi tahap yang dilakukan, dengan diiringi pemberian angket terlihat perubahan yang positif pada remaja, hingga akhirnya secara keseluruhan remaja mampu menerapkan apa yang telah disampaikan dan berani

berpendapat. Remaja yang awalnya hanya diam dan ribut mulai memiliki ketertarikan dengan layanan informasi yang diberikan.

. Setelah diberikan treatment layanan bimbingan kelompok remaja di kp.pisang jorong IV koto ini *self disclosure* remaja lebih meningkat dari yang sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dan skor *self disclosure* cenderung lebih tinggi dari yang sebelum diberikan layanan. Ini berarti bahwa keberanian remaja dalam menyampaikan pendapat sudah cenderung menunjukkan dan mengarah pada yang lebih baik. Penilaian layanan bimbingan kelompok setiap saat melakukan kegiatan dan hasil angket yang diberikan setelah layanan bimbingan kelompok ditunjukkan dengan dilakukan layanan bimbingan kelompok remaja terlihat lebih antusias dalam memperhatikan peneliti saat memberikan materi yang berhubungan dengan keterbukaan diri remaja tersebut. dan remaja sangat antusias juga dalam memberikan tanggapan ataupun pertanyaan kepada peneliti. remaja juga terlihat bersemangat dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dan mulai aktif menyampaikan pendapat masing-masing remaja tersebut. Dan tidak ada yang bermain pada saat peneliti memberikan layanan bimbingan kelompok. .konseli sudah menyadari bahwa dengan adanya layanan bimbingan kelompok dapat membantu dan memotivasi semangat dan meningkatkan *self disclosure* remaja.

Self disclosure remaja sesudah melaksanakan layanan bimbingan kelompok mengalami peningkatan, hal ini di tunjukkan dengan remaja tidak lagi takut dan malu-malu dalam menyampaikan pendapatnya dan sudah berani untuk memberikan pendapat-pendapat yang positif kepada peneliti tanpa ada rasa takut atau malu dari diri remaja tersebut. Dan dari yang masih takut untuk berpendapat sekarang sudah mulai berani menyampaikan pendapatnya. Perubahan perilaku ini berarti remaja sudah bisa menerapkan hasil pemahamannya dalam suatu perilaku yang muncul melalui layanan bimbingan kelompok setiap pertemuan.

Perubahan kearah yang positif tersebut diharapkan dapat selalu diterapkan dalam lingkungan yang lebih luas. Kegiatan layanan bimbingan kelompok yang dilakukan sebanyak lima kali pertemuan yang pada akhirnya dapat meningkatkan *self disclosure* remaja. Jadi dapat disimpulkan bahwa *self disclosure* remaja sebelum dilaksanakan layanan bimbingan kelompok dan sesudah dilaksanakan layanan bimbingan kelompok berbeda dan mengalami peningkatan terhadap *self disclosure* remaja.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil yang di dapat saat pemberian *posttest* setelah diberikannya layanan bimbingan kelompok meningkat di dibandingkan dari pemberian *pretest* sebelum diberikannya perlakuan. Skor dari *posttest* cenderung lebih tinggi di dibandingkan sebelum diberikan layanan. Remaja yang awal nya tifold aktif dalam kelompok sekarang sudah mulai mau memberikan pendapatnya kepada ketua kelompok dan anggota kelompok nya, dan remaja sudah mulai aktif berbicara dalam di dalam kelompok dan tidak diam-diam lagp. ini berarti bahwa keterbukaan diri remaja sudah cenderung meningkat dan mengarah kepada hal yang lebih baik. Dan perubahannya lebih banyak mengarah ke yang positif. Maka layanan bimbingan kelompok berpengaruh terhadap *self disclosure* remaja Di Kp Pisang Jorong IV Koto Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Abdul Rahman. 2013. *Psikologi Sosil*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Alfi Rahmi, Januar. 2009. *Jurnal Pengokohan fungsi keluarga sebagai upayah preventif terjadinya degradasi moral pada remaja*, Al-Taujh: Bingkai Bimbingan dan Konseling. Bukittinggi: Dosen IAIN Bukittinggi
- Arikunto, Suharsimi. 1996. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta

- , 1989. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bina Aksara
- , 1989. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Desi Nawangsari Wijayanti dan Kusnarto Kurniawan. 2016. *Indonesian Journal Of Guidance and Counselling* 5 (2)
- Fadhilla Yusri, Jasmienti. 2017. *Pengaruh pemenuhan Kebutuhan Remaja Terhadap Perilaku Agresif Siswa di PKBM Kasih Bundo Kota Bukittinggi*. Bukittinggi: Dosen IAIN Bukittinggi. Vol.3 No.1
- Gainau, M.B. 2009. Keterbukaan Diri Siswa dalam Perspektif Budaya & Implikasinya bagi konseling. *Jurnal Ilmiah Widya Warta*. Vol 33 No.1
- , 2009. Skripsi *Keterbukaan Diri Siswa dalam Perspektif Budaya & Implikasinya bagi konseling*. Papua: STAKPN
- Hurlock. 1990. *Developmental Psychology: A Lifespan Approach*. Jakarta: Erlangga Gunarsa
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Erlangga
- Jourard, Sidney M. 1971. *The Transparent Sel*. New York: Van Nostrand Reinhold
- Karyanti. 2018. *Dance Counselling, Deepublish*. Cetakan Pertama Oktober
- Lilliek Suryani. 2017. Upaya Meningkatkan Sopan Santun Berbicara Dengan Teman Sebaya Melalui Bimbingan Kelompok. *Jurnal Mitra Pendidikan*. Vol.1. No. 1
- Mappiare, A. 2002. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Bina Usaha
- Muryawati & Faidah Ainur Rohmah. 2016. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, Vol 2 No.2. Agustus
- Prayitno. 2004. *Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Padang: UNP
- dan Erman Amti. 1999. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- , 1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*. Padang: Ghalia Indonesia
- Dalam Tohirin. *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*
- , *Seri Layanan Konseling*
- Rahmadhaningrum, Anissa. 2013. Skripsi: *hubungan keterbukaan diri (self disclosure) dengan interaksi sosial remaja di SMA N 3 Bantul Yogyakarta*: STIK Aisyiah
- Romlah, Tatiek. 1989. *Teori-Teori Dalam Praktek Bimbingan Kelompok*. Jakarta
- Sahilun A. Nasir. 2002. *Peranan Pendidikan Agama terhadap Pemecahan Problema Remaja*. Jakarta: Kalam Mulia
- Sarwono, S. 2011. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Shelley E. Taylor, et al. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- , 2014. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta
- , 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukardi, Dewa Ketut. 2003. *Manajemen Konsling di Sekolah*. Bandung: Alfa Beta
- , *Pengantar Pelaksanaan Program BK di Sekolah*
- Tohirin. 2007. *Bimbingan Konseling Di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- W. A Gerungan. 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Adi Tama
- Yusuf, A Murni. 2015. *Metode Penelitian*. Padang: UNP
- Yusuf, A Muri. 1987. *Statistik Pendidikan*. Padang: Angkasa Raya.